



PELATIHAN BHD BAGI REMAJA SMA DI KELURAHAN DEBONG KULON KOTA TEGAL

Hudinoto Eko Yudyarto,¹ Fatchurozak H,² Suparjo³

¹)Program Studi Keperawatan Tegal Program Diploma III, Poltekkes Kemenkes Semarang

²) Program Studi Keperawatan Tegal Program Diploma III, Poltekkes Kemenkes Semarang

³)Program Studi Keperawatan Tegal Program Diploma III, Poltekkes Kemenkes Semarang

Abstrak

Meningkatnya angka kematian disebabkan henti jantung perlu diantisipasi bukan hanya oleh tenaga kesehatan saja, Kematian disebabkan henti jantung dan henti nafas terjadi kapan saja, dimana saja dan bisa terjadi mendadak. Pengetahuan dan ketrampilan BHD akan lebih baik dimiliki oleh semua lapisan masyarakat karena sebagian besar orang akan berhadapan dengan situasi memerlukan pertolongan pertama atau melakukan pertolongan pertama. Salah satu kelompok masyarakat yang bisa mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam memberikan BHD untuk masa yang akan datang adalah pelajar SMA. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam memberikan Bantuan Hidup Dasar BHD kepada masyarakat terutama remaja SMA di kelurahan debong kulon Kota Tegal Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yang pertama adalah dengan bentuk pemberian pelatihan selama 2 hari yang didalamnya berisi tentang materi BHD dan yang kedua akan dilakukan monitoring evaluasi setelah kegiatan pelatihan serta pendampingan pada peserta. Hasil kegiatan ini efektif dan berhasil dimana seluruh peserta mampu memahami dan dapat melakukan bantuan hidup dasar dengan baik.

Kata Kunci: Pelatihan; remaja SMA, BHD

Abstract

The increasing number of deaths due to cardiac arrest needs to be anticipated not only by health workers, death caused by cardiac arrest and respiratory stops occur anytime, anywhere and can occur suddenly. Bhd's knowledge and skills will be better owned by all levels of society because most people will be faced with situations requiring first aid or doing first aid. One community group that can gain knowledge and skills in providing BHD for the future is high school students. The purpose of this activity is to increase knowledge and skills in providing BASIC LIVING ROCKS BHD to masyarakat, especially high school teenagers in the village of debong kulon Kota Tegal The method used in this activity is the first form of providing training for 2 days which contains about BHD material and the second will be monitored evaluation after training activities and mentoring on participants. The results of this activity are effective and successful where all participants are able to understand and can do basic life

Keywords: Training; high school teen , Basic life support

PENDAHULUAN

Setiap tahunnya lebih dari 36 juta orang meninggal karena penyakit tidak menular (63% dari seluruh kematian). Lebih dari 9 juta kematian yang disebabkan oleh penyakit tidak menular terjadi sebelum usia 60 tahun, dan 90% dari kematian "awal" tersebut terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Salah satu penyebab kematian nomor satu pada penyakit tidak menular setiap tahunnya adalah penyakit kardiovaskuler (Kemenkes RI, 2014). Prevalensi henti jantung di Indonesia tiap tahunnya belum didapatkan data yang jelas, namun data dari ruang intensif Rumah

Sakit Cipto Mangunkusuma tahun 2006 diperkirakan sekitar 10 ribu warga, yang berarti 30 orang per hari mengalami henti jantung (Depkes, 2006). Penyakit kardiovaskuler adalah penyakit yang disebabkan oleh gangguan fungsi jantung dan pembuluh darah (Kemenkes RI 2014)

Salah satu gangguan kardiovaskuler yang paling sering menjadi penyebab kematian adalah henti jantung. Henti jantung merupakan salah satu keadaan berhentinya fungsi mekanis jantung secara mendadak, yang dapat reversible dengan penanganan yang sesuai tetapi akan menyebabkan kematian apabila tidak ditangani

dengan segera (Joseph Loscalzo 2012). Henti jantung sering terjadi secara tiba-tiba tanpa gejala awal. Henti jantung dipicu oleh kerusakan listrik jantung yang menyebabkan tidak teraturnya detak jantung (aritmia). Apabila kerja pompa jantung yang terganggu, jantung tidak dapat mengirim darah ke otak, paru-paru dan organ lainnya. Setelah terjadinya henti jantung, seseorang akan mengalami henti nafas yang menyebabkan hilangnya kesadaran dan tidak terabanya denyut nadi. Kematian akan terjadi dalam beberapa menit jika korban tidak menerima pertolongan segera (AHA 2015)

Di Amerika kasus henti jantung di luar rumah sakit adalah penyebab utama kematian pada orang dewasa. Terdapat 300.000 orang setiap tahunnya, dengan insiden kejadian 56 per 100.000 orang per tahun yang mendapat pertolongan segera. Hingga saat ini, hanya sebagian kecil dari pasien henti jantung yang menerima resusitasi jantung paru (RJP) dari masyarakat yang menyaksikan di tempat kejadian, hal ini disinyalir akibat kurangnya pengetahuan masyarakat terkait tindakan RJP yang harusnya dilakukan kepada pasien di tempat kejadian (Wissenberg et al. 2013).

Keterampilan melakukan resusitasi jantung paru (RJP) harus dimiliki setiap orang untuk mengurangi dampak buruk atau keparahan gejala sisa pasien henti jantung. Keterampilan dalam tindakan pertolongan awal ini bertujuan untuk oksigenasi darurat mempertahankan fungsi jantung paru melalui ventilasi dan sirkulasi buatan. Dengan demikian nantinya diharapkan ventilasi dan sirkulasi dapat pulih spontan sehingga mampu melakukan oksigenasi secara mandiri. Hal ini akan memberikan prognosis yang lebih baik pada pasien, menurunkan angka morbiditas dan mortalitas pasien.

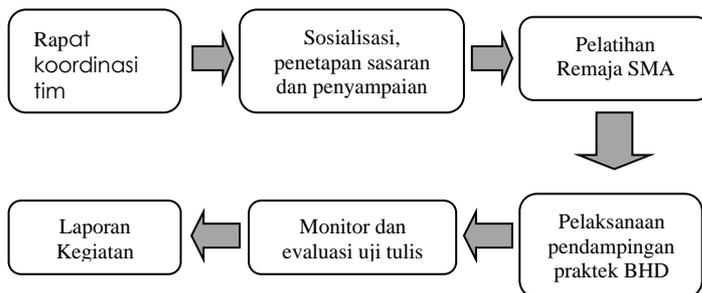
AHA, 2017 menyatakan bahwa tidak ada persyaratan usia minimum untuk belajar CPR. Kemampuan untuk melakukan CPR lebih didasarkan pada kekuatan tubuh daripada usia. Studi telah menunjukkan bahwa anak-anak berusia sembilan tahun dapat belajar dan mempertahankan keterampilan CPR. Diharapkan para penolong dapat berbicara dan mengerti instruksi dari instruktur jika terjadi masalah. Aspek dasar pertolongan pada henti jantung mendadak adalah bantuan hidup dasar (BHD), aktivasi sistem tanggap darurat, RJP sedini mungkin, serta dengan defibrilasi cepat menggunakan defibrillator eksternal otomatis atau Automatic External Defibrillator (AED). (Kleinman et al. 2015).

Botha et al. (2012), pada korban henti jantung penting halnya untuk melakukan BHD di menit-menit awal hal ini tentunya dapat meningkatkan angka pasien bertahan hidup sebanyak 4% dan pada pasien napas spontan 40%. Sebagai bagian dari masyarakat dan ujung tombak

tim medis di masa yang akan datang, sangat penting bagi remaja SMA untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan yang mumpuni dalam melakukan tindakan resusitasi awal pada kejadian henti jantung di masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, tutorial, video skill, simulasi dan pendampingan pada Remaja SMA. Selanjutnya dilakukan monitoring evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa SMA tentang materi kegiatan yang telah dilakukan. Alur kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan keberhasilannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti, materi yang akan disampaikan dimana pembicara dapat menguasai materi serta sasaran yang dituju, kondisi peserta, proses penyelenggaraan, sarana yang digunakan serta metode yang digunakan. Metode yang digunakan pada pelatihan ini adalah dengan melakukan pemberian materi dengan media power point dan demo langsung cara melakukan bantuan hidup dasar. Materi yang diberikan yaitu tentang pengetahuan dasar dalam memberikan bantuan hidup dasar pada kasus darurat pasien yang tidak sadar dengan henti jantung dan pernafasan. Kemudian dilanjutkan dengan demo cara melakukan bantuan hidup dasar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan BHD bagi remaja SMA di kelurahan debong kulon kota tegal telah dilaksanakan pada bulan Maret – Oktober 2021. Kegiatan koordinasi dengan remaja sma melalui kelurahan dan ketua posyandu remaja dilakukan setelah penandatanganan kontrak berdasarkan SK penetapan proposal pengabdian masyarakat. Koordinasi ini meliputi data remaja sma sesuai dengan jumlah yang sudah ditetapkan yaitu sebanyak 20 remaja yang akan mengikuti kegiatan pelatihan ini, koordinasi juga dilakukan dengan

narasumber juga dilakukan agar narasumber dapat mempersiapkan materi dan waktu saat hari pelaksanaan pengabdian masyarakat.

Dikarekan jumlah kasus penderita covid-19 semakin meningkat maka kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan perubahan jadwal kegiatan mengikuti edaran dari pemerintah daerah bahwa kegiatan yang mengumpulkan massa untuk sementara di tunda menunggu situasi dan keadaan membaik. Sebelum kegiatan dimulai dilakukan koordinasi dengan ketua posyandu remaja terkait mekanisme dan jadwal kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan setelah kondisi diwilayah kota tegal membaik.

Pelaksanaan Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 25 -26 September 2021 bertempat di ruang laboratorium prodi keperawatan tegal, dan sebelum pemberian materi dalam kegiatan ini dilakukan pengisian kuesioner oleh peserta. Setelah selesai dilanjutkan dengan pemaparan materi dan simulasi serta praktik BHD dengan difasilitasi dan di damping oleh tim. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan dengan ditunjukan peserta mengikuti kegiatan sampai dengan selesai.

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan sesi pembukaan dan pengenalan pemateri, para fasilitator dan juga peserta. Dalam sesi ini juga dijelaskan tujuan dan hasil yang diharapkan dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian materi Henti Nafas dan Henti Jantung serta materi Perbedaan Serangan Jantung dan Henti Jantung. Kegiatan pemberian materi berlangsung kurang lebih 120 menit. Pada sesi pemberian materi, para peserta sangat antusias, terlihat dari beberapa peserta mengajukan pertanyaan terkait materi yang diberikan, selain itu, peserta yang lainnya menyampaikan pengalaman-pengalaman mereka terkait temuan kasus pasien dengan henti jantung yang kemudian penanganan yang diberikan tidak sesuai standar prosedur operasional tindakan.

Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pemberian kompresi atau tehnik Hands-Only CPR oleh para fasilitator dengan bantuan alat manikin dan audiovisual untuk mempermudah para peserta memahami tehnik dan menguasai ritme pemberian kompresi dalam Resusitasi Jantung Paru. Pada tahap ini, diawali dengan pemberian demonstrasi terkait tahapan dalam memberikan bantuan hidup dasar, yang dimulai dari penilaian keamanan diri, keamanan lingkungan dan keamanan pasien. Setelah itu, para peserta diberikan penjelasan terkait alur atau algoritma dalam memberikan bantuan, dengan mengecek kesadaran pasien melalui panggilan suara dan rangsangan nyeri.

Saat ditemukan pasien tidak sadarkan diri, sesegera mungkin untuk memanggil bantuan

kepada orang sekitar untuk dapat membantu dalam penanganan bantuan hidup dasar pada pasien dengan tidak lupa membawa (Automated External Defibrillator) AED jika tersedia. Setelah dilakukan RJP ditemukan pasien sudah ada detakan nadi, korban diberikan posisi miring mantap atau recovery position. Tindakan RJP dapat dihentikan, jika pertama, sudah ada tanda-tanda perbaikan pada korban. Kedua, penolong sudah kecapean. Ketiga, sudah ada petugas medis yang memberikan bantuan dan keempat, jika korban sudah ada tanda-tanda kematian.

Pelatihan Bantuan Hidup Dasar dapat dengan mudah dipahami oleh peserta, dan seluruh peserta dapat melakukannya dengan baik. Mulai dari mengenali tanda dan gejala korban yang mengalami henti jantung dan henti nafas, penanganan yang diberikan, evaluasi tindakan yang diberikan sampai dengan posisi korban setelah dilakukan tindakan BHD.

Tahap terakhir dari pelaksanaan pengabdian yakni pencarian literatur yang mendukung materi tentang BHD pada orang awam dan setelah itu dibuatkan laporan kegiatan pengabdian dilakukan secara tertulis.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat kepada remaja SMA kelurahan debong kulon kota tegal adalah keberhasilan pelatihan tentang Bantuan Hidup Dasar, dengan bukti :

1. Remaja SMA kelurahan debong kulon kota tegal memahami perbedaan henti jantung dan serangan jantung,
2. Remaja SMA kelurahan debong kulon kota tegal mengetahui dan memahami tanda-tanda seseorang yang mengalami henti jantung,
3. Remaja SMA kelurahan debong kulon kota tegal mengetahui dan memahami cara memberikan pertolongan pertama pada korban henti nafas dan henti jantung melalui tindakan Bantuan Hidup Dasar,
4. Adanya sikap yang mendorong remaja SMA kelurahan debong kulon kota tegal menjadi penyelamat jika terjadi kegawatdaruratan di lingkungan tempat tinggal dan wilayah sekitar, sehingga dapat meningkatkan coping capacity dan kesiapsiagaan kasus kegawatdaruratan yang terjadi di dalam lingkungannya..

DAFTAR PUSTAKA

American Heart Association. AHA. (2015). Guideline update for CPR and ECC. Circulation Col. 132

- American Heart Association. AHA, 2020. Fokus Utama Pembaruan Pedoman American Heart Association 2020 untuk CPR & ECC,
- Darmawan, R., 2013. Pengalaman , Usability , dan Antarmuka Grafis : Sebuah Penelusuran Teoritis. , 4(2), pp.95–102.
- Fajarwaty, H. 2012. Bacis Life Support Tim Bantuan Medis FK.Ul
- Joseph Loscalzo, 2012. Kardiologi dan Pembuluh Darah 18th ed. Hemnes AR, ed.,Kardiovaskuler Indonesia, P. dokter spedialis, 2015. Pedoman tatalaksana sindrom koroner akut.
- Kemendes RI, 2014. Infodatin: Situasi Kesehatan Jantung. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, pp.1–8. Available at: http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/in_fodatin-jantung.pdf.
- Kleinman, M.E. et al., 2015. Part 5: Adult basic life support and cardiopulmonary resuscitation quality: 2015 American Heart Association guidelines update for cardiopulmonary resuscitation and emergency cardiovascular care. *Circulation*, 132(18), pp.S414–S435.
- Nur, Aini Dwi, Kustriyani Menik, and Arifianto. 2019. PKM Pelatihan Pertolongan Pertama Dalam Gawat Darurat Pada Orang Awam. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIPMK)* 1(2): 34–38
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.